pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas.

3. Menganalisis prioritas pengembangan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan alat koordinasi dalam penyebaran dan pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.

## PELAKSANAAN PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di enam kecamatan, yaitu Tugumulyo, Jayaloka, Muara Kelingi, Muara Lakitan, Megang Sakti dan BTS Ulu. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Agustus sampai September 2007.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey terhadap peternak dan hijauan pakan yang berada di sampel kecamatan. Penentuan kecamatan dilakukan secara sengaja *(purposive)* dengan pertimbangan bahwa masing-masing kecamatan merupakan salah satu sentra pengembangan ternak ruminansia.

### Metode Penarikan Sampel

Setiap kecamatan diambil sampel desa sebanyak 40% (Gay, 1976) dan disetiap desa diambil sampel peternak sebanyak 30% dari jumlah peternak yang ada. Desa sampel dan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan petani ternak berdasarkan tuntutan pertanyaan *(quisioner)*. Data sekunder diperoleh dari dinas instansi terkait dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### Nilai Koefisien Kapasitas Tampung Rawa

Penentuan nilai koefisien kapasitas tampung rawa yang ada di Kabupaten Musi Rawas dilakukan dengan menggunakan metode sistematik (Hall *et al.*, 1964) yang dimulai dari titik yang telah ditentukan kemudian cuplikan-cuplikan diambil pada jarak-jarak tertentu sepanjang garis yang memotong padang rumput dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Petak cuplikan seluas 1 $m^2$ atau lingkaran dengan garis tengah 1 m.
2. Petak cuplikan pertama diletakan secara acak.
3. Petak cuplikan kedua diambil pada jarak sepuluh langkah ke kanan dari cuplikan pertama dengan luas sama.
4. Kedua petak cuplikan yang berturut tersebut membentuk satu kumpulan (cluster).
5. Cluster selajutnya diambil pada jarak lurus 125 m dari cluster sebelumnya.
6. Dalam hal ini terdapat modifikasi yang dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan sehingga diperoleh cuplikan yang diperlukan.
7. Untuk lapangan seluas 160 acre (64,7498 = $\pm$ 65 ha) diperlukan paling sedikit 50 cluster.
8. Setelah petak cuplikan ditentukan, semua hijauan yang terdapat didalamnya tersebut dipotong sedekat mungkin dengan tanah, termasuk bagian tanaman pohon-pohon yang

Tabel 2. Desa Sampel dan Responden dalam Wilayah Penelitian.

| Kecamatan | Desa | Desa Sampel | Peternak |
|---|---|---|---|
| BTS Ulu | 17 | 7 | 47 |
| Jayaloka | 18 | 7 | 46 |
| Muara Kelingi | 30 | 12 | 78 |
| Muara Lakitan | 19 | 8 | 48 |
| Megang Sakti | 17 | 7 | 40 |
| Tugumulyo | 16 | 6 | 37 |
| Jumlah | 117 | 47 | 296 |

mungkin dapat dimakan oleh ternak sampai 1,5 m.

9. Kalau petakan jatuh pada batu-batuan, pohon-pohon besar atau sebagainya jangan berusaha menghindar.
10. Hijauan tersebut dimasukan ke dalam kantong plastik dan ditimbang berat segarnya. Hal yang sama dilakukan pada petak-petak cuplikan selanjutnya.
11. Catatan berat segar tersebut dapat diketahui hijauan segar per kg/ha.

**Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Metode pengolahan dan analisis data adalah dengan perhitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) sebagai penentu prioritas pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan hijauan makanan ternak dan tenaga kerja (Dirjen Peternakan, 1998).

**Perhitungan KPPTR**

Pendekatan perhitungan potensi wilayah penyebaran dan pengembangan ternak ruminansia di dasarkan pada asumsi :

1. Potensi peningkatan populasi ternak ruminansia memiliki pengertian dinamis, artinya berubah mengikuti perubahan waktu.
2. Ternak ruminansia adalah sapi, kerbau, kambing dan domba yang telah dikonversikan ke Satuan Ternak (ST) berdasarkan perhitungan Dirjen Peternakan (1998) sebagai berikut:
   1 ekor sapi dewasa = 1 ST
   1 ekor anak sapi = 0,25 ST
   1 ekor kerbau dewasa = 1 ST
   1 ekor anak kerbau = 0,25 ST
   1 ekor kambing/domba = 0,14 ST
   1 ekor anak kambing/domba= 0,035 ST
3. Potensi kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia suatu wilayah dianggap sebagai suatu sistem tertutup, yaitu potensi yang ada di daerah tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan ternak didaerahnya.
4. Variabel penentu dari potensi sumber daya lahan adalah lahan garapan (LG), padang rumput (PR) dan Rawa (R) sebagai penentu penyediaan hijauan makanan ternak. Nilai variabel kepala keluarga (KK) dianggap sebagai proksi pemeliharaan ternak ruminansia. Populasi riil ternak adalah populasi ternak yang ada saat penelitian dilakukan.
5. Skala prioritas wilayah didasarkan atas nilai KPPTR efektif.

Perhitungan KPPTR didasarkan atas dua sumber daya, yaitu lahan hijauan dan tenaga kerja. Persamaan yang digunakan :

1. PMSL = a . LG + b . PR + c . R, dimana:
   PMSL = Potensi maksimum berdasarkan Sumber daya Lahan
   LG = Lahan Garapan
   PR = Padang Rumput
   R = Rawa
   a = Koefisien daya dukung lahan garapan (Bamualim, 2003), dimana Kapasitas Tampung (Sawah + Tegalan/Kebun + Ladang/ Huma + Perkebunan)/ Luas Lahan Garapan
   b = Koefisien kapasitas tampung padang rumput alam (Voisin, 1959)
   c = Koefisien kapasitas tampung rawa (Voisin, 1959), dimana kebutuhan lahan untuk pengambilan 30 hari dan masa istirahat 70 hari adalah : $(y - 1)\,30 = 70 \rightarrow y = 3{,}3$

2. PMKK = d . KK, dimana :
   PMKK = Potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga (sumber daya tenaga kerja)
   KK = Kepala keluarga
   d = Koefisien rataan jumlah ternak ruminansia yang bisa dipelihara setiap kepala keluarga dimana nilai koofisien d =
   $$\frac{\textit{Jumlah ternak yang dipelihara}}{\textit{Jumlah pemelihara}}$$
3. KPPTR (SL) = PMSL – populasi riil
4. KPPTR (KK) = PMKK – populasi riil
5. KPPTR efektif = KPPTR (SL) apabila KPPTR (SL) < KPPTR (KK)
6. KPPTR efektif = KPPTR (KK) apabila KPPTR (KK) < KPPTR (SL)

KPPTR efektif ditetapkan sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di suatu wilayah tertentu, yaitu KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil.

1.Nomor diurutkan 1, 2, 3 dan seterusnya

berdasarkan nilai KPPTR efektif masing masing kecamatan.

2. Kelas tingkatan : tinggi, sedang dan rendah berdasarkan selang nilai KPPTR efektif masing-masing kecamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Luas Wilayah dan Kependudukan

Total luas wilayah Kabupaten Musi Rawas sekitar 1.236.582,66 ha (12.365,83 km²). Sebaran pembagian luas wilayah, jumlah penduduk dan jumlah desa/kelurahan disetiap kecamatan dalam Kabupaten Musi Rawas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data dalam Tabel 3 terlihat bahwa Muara Lakitan merupakan kecamatan terluas dengan total wilayah sekitar 2.013 km², sedangkan wilayah dengan luas paling kecil adalah Kecamatan Purwodadi dengan total luas hanya sekitar 58 km².

Rawas dapat dilihat pada Tabel 4.

### Kondisi Peternakan di Wilayah Penelitian

Bidang peternakan di Kabupaten Musi Rawas masih berpotensi untuk dikembangkan lagi, hal ini dapat dilihat dengan bervariasinya populasi ternak yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Populasi ternak ruminansia secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5.

Populasi ternak ruminansia terbanyak terdapat di Kecamatan Tugumulyo yaitu 11.358 ST atau 15,44% dari seluruh populasi ternak di Kabupaten Musi Rawas, sedangkan populasi ternak terkecil berada di Kecamatan Selangit dengan populasi 1.196 ST atau 1,62 % dari seluruh populasi ternak di Kabupatan Musi Rawas. Jenis ternak ruminansia yang paling banyak dipelihara adalah ternak sapi dengan populasi 33.928 ST atau 46,12 % dari total populasi ternak sedangkan yang tekecil adalah populasi ternak domba yaitu 971,6 atau 0,32 % dari total populasi ternak yang ada.

Tabel 3. Luas Wilayah per Kecamatan, Jumlah Desa, Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di Kabupaten Musi Rawas, 2006.

| No | Kecamatan | Luas Wilayah (Km²) | Jumlah Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Kepala Keluarga |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | BKLU Terawas | 514.50 | 19 | 43.164 | 9.192 |
| 2 | BTS Ulu | 706.00 | 17 | 22.465 | 7.289 |
| 3 | Jayaloka | 357.85 | 18 | 23.453 | 5.203 |
| 4 | Karang Dapo | 299.50 | 8 | 16.737 | 5.004 |
| 5 | Karang Jaya | 1.690.00 | 13 | 27.779 | 7.334 |
| 6 | Muara Rupit | 710.00 | 12 | 20.117 | 5.816 |
| 7 | Muara Kelingi | 832.50 | 30 | 54.254 | 11.582 |
| 8 | Megang Sakti | 437.50 | 17 | 46.135 | 11.029 |
| 9 | Muara Lakitan | 2.013.00 | 19 | 33.502 | 8.350 |
| 10 | Muara Beliti | 485.00 | 17 | 32.169 | 7.601 |
| 11 | Nibung | 677.50 | 9 | 20.844 | 4.298 |
| 12 | Purwodadi | 58.00 | 9 | 13.953 | 3.779 |
| 13 | Rawas Ulu | 318.50 | 12 | 30.024 | 6.950 |
| 14 | Rawas Ilir | 999.50 | 10 | 23.233 | 5.762 |
| 15 | Selangit | 803.50 | 10 | 16.772 | 3.945 |
| 16 | Tugumulyo | 66.98 | 10 | 40.594 | 9.958 |
| 17 | Ulu Rawas | 1.395.99 | 16 | 10.086 | 3.126 |
| | Jumlah | 12.365.83 | 242 | 484.281 | 116.228 |

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Mura 2006

### pografi

Kabupaten Musi Rawas berada pada ketinggian meter sampai dengan 100 meter di atas permukaan t. Dari luas 12.365,83 km² terdiri dari 66,5% dataran dah yang subur dengan struktur 62,75% tanah liat. adaan alamnya terbagi atas hutan potensial, sawah, ang, kebun karet, cadas dan kebun lainnya. Jenis penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Musi

Sistem pemeliharaan ternak yang diterapkan oleh para peternak di Kabupaten Musi Rawas masih bersifat sederhana yaitu sebagian besar peternak memelihara ternaknya dengan sistem *"angon"*. Sistem ini dilakukan dengan cara melepaskan ternak untuk dipadang pengembalaan yang rumputnya

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Musi Rawas Tahun 2006

| Jenis Kegunaan Lahan | Luas (ha) |
|---|---|
| a. Lahan Sawah | |
| 1. Sawah Tadah Hujan | 12.223 |
| 2. Sawah Pasang Surut | -- |
| 3. Sawah Lebak | 27.082 |
| 4. Sawah Irigasi | 18.589 |
| b. Bukan Lahan Sawah | |
| 1. Pekarangan | 12.254 |
| 2. Ladang/huma | 34.587 |
| 3. Tegalan/kebun | 61.077 |
| 4. Penggembalaa/padang rumput | 1.278 |
| 5. Rawa-rawa | 42.839 |
| 6. Kolam, tambak, empang | 2.320 |
| 7. Sementara tidak diusahakan | 113.834 |
| 8. Hutan rakyat | 95.522 |
| 9. Hutan negara | 123.480 |
| 10. Perkebunan | 291.254 |
| 11. Lain-lain | 397.299 |
| Jumlah | 1.241.539 |

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Mura, 2006

didominasi oleh rumput alam, misalnya alang-alang *(imperata cylindrica)*, dengan demikian ternak dapat mencari dan memakan hijauan sesuai dengan seleranya. Ternak dikeluarkan dari kandang pada pagi hari antara jam 07.00 – 08.00 WIB dan dikandangkan kembali sekitar jam 16.00 – 17.00 WIB. Selain itu, ada juga beberapa peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Pada sistem pemeliharaan ini ternak dikandangkan secara terus-menerus tanpa digembalakan. Kebutuhan hijauan dan air minum diberikan dengan cukup sesuai dengan kebutuhan. Pakan yang diberikan berupa rumput alam, rumput introduksi dan makanan penguat. Rumput introduksi yang diberikan misalnya jenis rumput raja *(Pennisetum*

Tabel 5. Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas (ST)

| No | Kecamatan | Ternak | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Sapi | Kerbau | Kambing | Domba | Jumlah | % |
| 1 | BKLU Terawas | 2.798 | 1.333 | 731.5 | 39.4 | 4.902 | 6.66 |
| 2 | BTS Ulu | 4.585 | 178 | 1.536.9 | 83.3 | 6.483 | 8.32 |
| 3 | Jayaloka | 2.756 | 458 | 1.762.8 | 41.5 | 4.997 | 6.79 |
| 4 | Karang Dapo | 724 | 1.087 | 188.4 | 18.7 | 1.992 | 2.70 |
| 5 | Karang Jaya | 384 | 2.520 | 335.1 | 41.5 | 3.289 | 4.47 |
| 6 | Muara Rupit | 342 | 2.192 | 442.8 | 126.2 | 3.109 | 4.22 |
| 7 | Muara Kelingi | 3.026 | 1.129 | 862.1 | 37.5 | 5.055 | 6.37 |
| 8 | Megang Sakti | 4.285 | 1.858 | 1.070.3 | 46.9 | 7.240 | 9.54 |
| 9 | Muara Lakitan | 3.239 | 571 | 1.168.4 | 182.2 | 5.073 | 6.79 |
| 10 | Muara Beliti | 587 | 998 | 3.227 | 48.9 | 1.868 | 2.58 |
| 11 | Nibung | 788 | 401 | 417.6 | 21.7 | 1.623 | 2.21 |
| 12 | Purwodadi | 4.448 | 1.187 | 459.4 | 22.9 | 6.117 | 8.31 |
| 13 | Rawas Ulu | 325 | 3.756 | 363.3 | 86.9 | 4.581 | 6.72 |
| 14 | Rawas Ilir | 247 | 1.671 | 642.3 | 39.2 | 2.599 | 3.53 |
| 15 | Selangit | 355 | 565 | 237.8 | 37.9 | 1.196 | 1.62 |
| 16 | Tugumulyo | 4.725 | 4.571 | 2.001.3 | 62.0 | 11.359 | 15.44 |
| 17 | Ulu Rawas | 178 | 1.554 | 228.9 | 114.1 | 2.075 | 2.82 |
| | Jumlah | 33.928 | 25.997 | 12.754.8 | 971.6 | 73.561 | 100 |

Sumber : Dinas Peternakan dan perikanan Kabupaten Musi Rawas, 2006

*purpurephoides),* dan untuk makanan penguat yang diberikan misalnya ampas tahu. Air minum diberikan secara *ad-libitum*. Jenis kandang yang digunakan dalam usaha pemeliharaan ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas adalah kandang individu, kandang koloni dan panggung. Dalam satu kandang koloni dapat ditampung beberapa ekor ternak tanpa adanya sekat pembatas.

Jenis kandang panggung biasanya digunakan untuk pemeliharaan ternak kambing. Bahan yang digunakan untuk pembuatan kandang sederhana adalah dengan menggunakan kayu dan bambu sebagai dinding. Selain kandang sederhana terdapat juga bangunan kandang semi permanen dengan setengah bahan bangunan terbuat dari beton dan setengahnya lagi terbuat dari besi dan kayu. Lantai kandang untuk ternak sapi dan kerbau biasanya terbuat dari tanah dan ada juga yang terbuat dari semen kasar dengan posisi kemiringan $\pm$ 2° sehingga urine tidak menggenang dan feses mudah untuk dibersihkan, sedangkan lantai kandang untuk ternak kambing dan domba umumnya menggunakan sistem panggung dan terbuat dari bambu. Jenis bahan yang digunakan sebagai atap kandang pada umumnya adalah rumbia, alang-alang dan asbes.

**Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas**

Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas dikutip melalui nilai KPPTR efektifnya. Nilai KPPTR efektif di Kabupaten Musi Rawas bervariasi untuk setiap kecamatan tergantung pada daya dukungnya yang tersedia, misalnya daya dukung lahan garapan yang terdiri dari sawah, tegalan, kebun, perkebunan, padang rumput, rawa dan kepala keluarga. Penentuan nilai KPPTR efektif sebagai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di suatu wilayah tertentu adalah KPPTR (SL) atau KPPTR (KK) yang mempunyai nilai lebih kecil. Nilai total Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) efektif di Kabupaten Musi Rawas adalah sebesar 265.795,560. Populasi riil ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas saat ini berjumlah 73.561 ST atau baru mencapai 27,68 % dari nilai KPPTR efektif. Nilai KPPTR efektif tiap kecamatan di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Prioritas Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas**

Hasil analisa dengan menggunakan perhitungan KPPTR menunjukan bahwa nilai KPPTR efektif setiap kecamatan di Kabupaten Musi Rawas bernilai positif. Nilai total KPPTR efektifnya adalah sebesar 265.795,560 ini berarti kapasitas tampung ternak di Kabupaten Musi Rawas masih bisa ditingkatkan lagi sampai dengan 265.795,560 ST. Tingkat prioritas pengembangan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas

| No | Kecamatan | PMSL | PMKK | KPPTR-SL | KPPTR-KK |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | BKLU Terawas | 42.744.244 | 26.540.640 | 37.842.244 | 21.938.640* |
| 2 | BTS Ulu | 10.199.474 | 21.283.880 | 3.716.474* | 14.801.880 |
| 3 | Jayaloka | 7.325.897 | 15.192.760 | 2.528.397* | 10.395.760 |
| 4 | Karang Dapo | 3.788.255 | 14.611.680 | 35.897.255 | 12.621.680* |
| 5 | Karang Jaya | 45.394.070 | 21.415.280 | 42.109.070 | 18.126.280* |
| 6 | Muara Rupit | 94.562.254 | 16.982.728 | 91.753.254 | 13.873.720* |
| 7 | Muara Kelingi | 38.525.068 | 33.829.440 | 28.480.968* | 28.764.440 |
| 8 | Megang Sakti | 9.623.012 | 32.294.680 | 2.383.102* | 24.964,680 |
| 9 | Muara Lakitan | 58.482.519 | 24.382.800 | 48.429.518 | 19.309.000* |
| 10 | Muara Beliti | 20.066.532 | 22.194.920 | 18.198.832* | 28.326.928 |
| 11 | Nibung | 69.599.768 | 12.558.160 | 67.771.760 | 10.922.160* |
| 12 | Purwodadi | 16.394.040 | 11.054.680 | 10.277.140 | 4.917.600* |
| 13 | Rawas Ulu | 18.511.385 | 20.294.000 | 13.930.385* | 1.571.000 |
| 14 | Rawas Ilir | 30.640.308 | 16.825.090 | 28.041.308 | 14.226.040* |
| 15 | Selangit | 23.987.370 | 11.519.420 | 22.791.370 | 10.323.400* |
| 16 | Tugumulyo | 14.435.401 | 29.077.360 | 3.076.401* | 17.711.360 |
| 17 | Ulu Rawas | 35.093.342 | 9.127.920 | 33.018.742 | 7.052.920* |
| | Jumlah | 563.586.611 | 339.356.560 | 490.105.631 | 265.795.560 |

*Keterangan = Nilai yang terpilih sebagai KPPTR efektif.

Tabel 7. Tingkat Prioritas Pengembangan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas

| No | Kecamatan | KPPTR Effektif (ST) | Tingkat Pengembangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Muara Kelingi | 28.480.068 | Tinggi |
| 2 | BKLU Terawas | 21.918.540 | Tinggi |
| 3 | Muara Lakitan | 19.309.000 | Sedang |
| 4 | Muara Beliti | 18.198.332 | Sedang |
| 5 | Karang Jaya | 18.126.280 | Sedang |
| 6 | Rawas Ilir | 14.226.040 | Sedang |
| 7 | Rawas Ulu | 13.900.385 | Sedang |
| 8 | Muara Rupit | 13.873.720 | Sedang |
| 9 | Karang Dapo | 12.611.680 | Sedang |
| 10 | Nibung | 10.992.160 | Rendah |
| 11 | Selangit | 10.323.400 | Rendah |
| 12 | Ulu Rawas | 7.052.920 | Rendah |
| 13 | Purwodadi | 4.917.620 | Rendah |
| 14 | BTS Ulu | 3.716.474 | Rendah |
| 15 | Tugumulyo | 3.076.401 | Rendah |
| 16 | Megang Sakti | 2.383.012 | Rendah |
| 17 | Jayaloka | 2.328.880 | Rendah |

Dari Tabel 7 diatas dapat kita ketahui bahwa kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif tertinggi adalah Muara Kelingi dengan nilai KPPTR efektif 28.480,068 ST sedangkan kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif terendah adalah Jayaloka dengan nilai KPPTR efektif 2.328,880 ST.

**Kendala Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas**

Kendala utama yang sering dihadapi peternak untuk mengembangkan ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas adalah sering terjadinya tindak pencurian ternak dan terbatasnya ketersediaan hijauan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Tindak pencurian ternak menyebabkan beberapa orang peternak merasa dirugikan dan trauma sehingga berhenti untuk memelihara ternak ruminansia, hal inilah yang menyebabkan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas menjadi berkurang. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi masalah tindak pencurian ternak adalah dengan membentuk kelompok usaha bersama dengan pola kemitraan antara peternak dengan pemerintah atau pihak swasta dan peningkatan keamanan yang dilakukan oleh peternak dengan mengadakan ronda malam secara bergantian. Selain solusi tersebut untuk mengatasi tindak pencurian ternak, bangunan kandang dibuat sangat dekat dengan rumahnya, sehingga situasi kandang selalu terkontrol setiap saat. Bila ditinjau dar segi kesehatan, sistem ini kurang menguntungkan, karena kemungkinan terjangkitnya penyebaran penyakit menular *(zoonosis)* sangat besar.

Ketersedian hijauan sebagai sumber pakan ternak di Kabupaten Musi Rawas berfluktuasi di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh iklim di negara Indonesia adalah tropis, sehingga dalam setahun terjadi dua kali musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada waktu musim hujan produksi hijauan di Kabupaten Musi rawas cukup memadai sebagai sumber pakan ternak, dan sebaliknya pada musim kemarau produksi hijauan sebagai sumber pakan ternak menjadi berkurang. Rekomendasi penulis untuk mengatasi kendala ini adalah dengan cara membentuk Sistem Tiga Strata (STS).

Sistem tiga strata konsepnya adalah menanam hijauan pakan seperti graminae dan leguminose menjalar (strata I), leguminose perdu (strata II) dan *leguminose* pohon (strata III) di satu bidang lahan bersama-sama dengan tanaman pakan sedemikian rupa sehingga sepanjang tahun terdapat hijauan yang dapat diberikan kepada ternak. Disamping itu di petak yang paling dalam ditanam tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau dan padi (Bambang, 2006).

**Daya Dukung Lahan Per Kecamatan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas.**

Kabupaten Musi Rawas memiliki luas lahan garapan sebagai sumber ketersediaan hijauan pakan

Tabel 8. Luas Lahan Garapan, Padang Rumput dan Rawa di Kabupaten Musi

| No | Kecamatan | Lahan Garapan (ha) | Padang Rumput (ha) | Rawa (ha) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | BKLU Terawas | 30.693 | 520 | 4.242 |
| 2 | BTS Ulu | 26.270 | 82 | 1.036 |
| 3 | Jayaloka | 17.742 | - | 371 |
| 4 | Karang Dapo | 14.508 | 45 | 430 |
| 5 | Karang Jaya | 44.165 | - | 2.060 |
| 6 | Muara Rupit | 5.664 | 500 | 16.102 |
| 7 | Muara Kelingi | 39.165 | 10 | 1.394 |
| 8 | Megang Sakti | 27.964 | 10 | 2.066 |
| 9 | Muara Lakitan | 63.930 | - | 2.597 |
| 10 | Muara Beliti | 32.940 | - | 326 |
| 11 | Nibung | 19.150 | - | 200 |
| 12 | Purwodadi | 5.031 | - | - |
| 13 | Rawas Ulu | 17.361 | - | 525 |
| 14 | Rawas Ilir | 61.172 | - | 1.104 |
| 15 | Selangit | 12.645 | - | 1.605 |
| 16 | Tugumulyo | 4.646 | 85 | 75 |
| 17 | Ulu Rawas | 21.666 | 26 | 7.706 |
| | Jumlah | 444,712 | 1.278 | 42.839 |

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Musi Rawas, 2006.

ternak berupa lahan garapan (sawah, tegalan, ladang dan perkebunan), padang rumput dan rawa. Luas Lahan Garapan, Padang Rumput dan Rawa di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada Tabel 8.

Hijauan dari padang rumput dapat menyediakan 15 ton Bahan Kering (BK)/ha/tahun sedangkan kebutuhan ternak akan bahan kering sebesar 6,25 kg/ST/hari atau 2,2813 ton/BK/ST/tahun (Dirjen Peternakan, 1998). Sumber hijauan rawa dapat menampung ternak minimal 1 ST/ha (Bamualim, 2003). Ditinjau dari segi tenaga kerja, jumlah penduduk di Kabupaten Musi Rawas sebesar 484.281 jiwa yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian atau lebih kurang 116.288 KK merupakan keluarga petani yang bermukim di pedesaan.

Hasil analisa menggunakan perhitungan KPPTR efektif menunjukan bahwa Kecamatan Muara Kelingi dan BKLU Terawas terpilih sebagai Kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif tertinggi. Faktor pendukung peningkatan populasi ternak di Kecamatan Muara Kelingi adalah jumlah kepala keluarga sebesar 11.582 KK. Kecamatan Muara Kelingi juga diimbangi oleh luasan padang rumput seluas 10 ha yang dapat menampung ternak sebanyak 16,2 ST, rawa seluas 1.394 ha dapat menampung 1.919,538 ST, lahan garapan berupa sawah seluas 3.021 ha dapat menampung 6.042 ST, tegalan seluas 7.377 ha dapat menampung ternak 7.377 ST, ladang seluas 2.775 yang dapat menampung 2.775 ST dan perkebunan seluas 25.992 ha dapat menampung ternak sebanyak 25.992 ST. Total ternak yang dapat ditampung oleh luasan lahan di Muara Kelingi adalah 44.121,738 ST.

Jenis rumput yang banyak dijumpai di Kecamatan Muara Kelingi adalah rumput benggala *(panicum maximum)*, rumput paitan *(Paspalum conjugatum)*, dan alang-alang *(imperata cylindrica)*. Rumput rawa yang terdapat disini didominasi oleh rumput kumpai *(Hymenachne acutigluma)* dan rumput kolonjono *(Panicum muticum)*. Tanaman legum yang banyak ditanam adalah Lamtoro *(Leucaena glauca)* dan Kaliandra *(Calliandra Calothyrsus)*.

Daerah yang memiliki lahan perkebunaan terluas adalah Muara Lakitan dan Rawas Ilir yang secara berturut-turut adalah 63.930 ha dan 61.172 ha. Luasnya lahan perkebunan ini di dominasi oleh perkebunan karet dan kelapa sawit. Hal inilah yang menyebabkan daya tampung ternak di kedua kecamatan ini lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Jumlah ternak yang dapat ditampung di Kecamatan Muara Lakitan adalah sebesar 72.264,069 ST. Sedangkan jumlah ternak yang dapat ditampung di Kecamatan Rawas Ilir adalah sebesar 60.722,208 ST. Jumlah ternak yang dapat ditampung oleh setiap kecamatan yang ada di

Kabupaten Musi Rawas secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Ternak yang dapat Ditampung di Lahan Kabupaten Musi Rawas dalam Satuan Ternak (ST)

| No | Kecamatan | Sawah (ST) | TLP (ST) | PR (ST) | Rawa (ST) | ST |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | BKLU Terawas | 27.462 | 16.962 | 842.400 | 7.218.234 | 52.484.634 |
| 2 | BTS Ulu | 3.330 | 24.605 | 132.840 | 1.426.572 | 29.494.412 |
| 3 | Jayaloka | 4.740 | 15.372 | 0 | 510.867 | 20.622.867 |
| 4 | Karang Dapo | 10.110 | 9.453 | 72.900 | 592..110 | 20.228.010 |
| 5 | Karang Jaya | 5.988 | 41.171 | 0 | 2.836.620 | 49.995.620 |
| 6 | Muara Rupit | 4.148 | 3.590 | 810 | 22.172.454 | 30.720.454 |
| 7 | Muara Kelingi | 6.042 | 36.144 | 16.200 | 1.919.538 | 44.121.738 |
| 8 | Megang Sakti | 17.964 | 18.982 | 16.200 | 2.844.882 | 39.807.082 |
| 9 | Muara Lakitan | 2.460 | 62.700 | 0 | 3.576.069 | 68.736.069 |
| 10 | Muara Beliti | 4.180 | 30.850 | 0 | 448.902 | 35.478.902 |
| 11 | Nibung | 196 | 19.0552 | 0 | 275.400 | 19.523.400 |
| 12 | Purwodadi | 7.102 | 1.480 | 0 | 0 | 8.582.000 |
| 13 | Rawas Ulu | 3.254 | 15.734 | 0 | 722.925 | 19.710.925 |
| 14 | Rawas Ilir | 8.600 | 56.872 | 0 | 1.520.208 | 66.992.208 |
| 15 | Selangit | 1.550 | 11.870 | 137.700 | 2.210.085 | 15.767.785 |
| 16 | Tugumulyo | 6.946 | 1.173 | 42.120 | 103.275 | 8.264.395 |
| 17 | Ulu Rawas | 1.716 | 20.808 | 0 | 10.611.162 | 33.135.162 |
| | Jumlah | 115.788 | 387.818 | 2.070.360 | 58.989.303 | 563.665.663 |

Faktor pembatas dalam kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas pada Kecamatan BTS Ulu, Jayaloka, Muara Kelingi, Muara Beliti, Megang Sakti, Rawas Ulu dan Tugumulyo adalah sumber daya lahan, karena jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat ditampung oleh lahan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh kepala keluarga. Oleh karena itu, untuk lebih memaksimalkan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas perlu memaksimalkan sumber daya lahan yang ada atau dengan meningkatkan koefisien a, b, dan c. Hal ini berarti langkah yang dapat diambil adalah dengan cara mengintensifkan lahan yang ada dan pemanfaatan limbah pertanian untuk meningkatkan ketersediaan sumber pakan sehingga populasi ternak dapat ditingkatkan, misalnya jerami padi yang merupakan limbah pertanian dan banyak terdapat di Kecamatan Tugumulyo dan Purwodadi karena daerah ini merupakan sentra penghasil padi di Kabupaten Musi Rawas.

Dilaporkan oleh Fariani (2007a), bahwa untuk lebih memaksimalkan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Lahat perlu memaksimalkan sumber daya lahan yang ada atau dengan meningkatkan koefisien a, b dan c. Dengan kata lain, langkah yang dapat diambil adalah dengan cara mengintensifkan lahan yang ada dan memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak untuk meningkatkan jumlah ternak yang dapat ditampung.

Faktor pembatas dalam kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas pada Kecamatan BKLU Terawas, Karang Dapo, Karang Jaya, Muara Rupit, Muara Lakitan, Nibung, Rawas Ilir, Selangit, Ulu Rawas dan Purwodadi adalah kepala keluarga karena jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat dipelihara oleh kepala keluarga lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia yang dapat ditampung oleh lahan. Oleh karena itu, untuk lebih memaksimalkan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas perlu meningkatkan koefisien d. Hal ini berarti langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan kemampuan kepala keluarga sebagai tenaga kerja untuk meningkatkan manajemen pemeliharaan sehingga jumlah ternak yang dipelihara lebih banyak. Hasil yang sama dilaporkan oleh Fariani (2007b) di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Direkomendasikan secara umum untuk Kabupaten Musi Rawas, ternak yang dapat dikembangkan adalah sapi potong dan kerbau karena kabupaten ini memiliki lahan garapan dan daerah rawa yang luas, memiliki banyak perkebunan karet dan kelapa sawit, selain itu ternak sapi dan kerbau dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja dan fesesnya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Limbah pertanian seperti bungkil sawit, jerami padi, pelepah dan batang jagung juga dapat digunakan sebagai pakan ternak guna memenuhi kebutuhan hidup ternak. Padang rumput dan rawa juga menyediakan hijauan pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak, rumput yang terdapat di kabupaten ini adalah Rumput Benggala *(Panicum maximum)*, Rumput Raja *(Pennisetum purpuroides)*, Rumput Pait *(Paspalum conjugatum)*, Lamtoro *(Leucaena glauca)*, Gamal *(Gliricidia sepium)*, Kolopo *(Colopogonium mucunoides)*, Kaliandra *(Calliandra Calothyrsus)*, Alang-alang *(Imperata cilindrica)*, Turi *(Sesbania glandiflora)*, Rumput Kumpai *(Hymenachne acutigluma)*, Rumput Kolonjono *(Panicum muticum)* dan Rumput Padi-padian *(Oryza rufipogon)*. Selain itu terdapat juga sumber pakan yang berasal dari sisa hasil pertanian misalnya jerami dan dedak padi, daun nangka, daun dan tongkol jagung.

Menurut Dinas Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Musi Rawas (Bappeda MURA, 2006) setiap kecamatan di Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi sember daya alam yang beragam. Pemanfaatan ruang setiap kecamatan sebagai kawasan peternakan adalah kawasan yang sesuai untuk peternakan hewan dengan kriteria sebagai berikut :

a) Kawasan yang diusahakan dan atau dimanfaatkan sebagai kawasan Peternakan,
b) Kawasan yang memilki aksesibilitas terhadap sentra-sentra industri Peternakan,
c) Kawasan yang memiliki timbal balik ekonomi dan ekologi (keseimbangan ekonomi dan lingkungan),
d) Kawasan dengan jenis tanah/iklim sesuai untuk padang rumput,
e) Memperhatikan kondisi eksisting dan kecenderungan perkembangan peternakan serta kebutuhan lahan untuk dapat menyerap tenaga kerja optimal.

Berdasarkan pertimbangan kriteria diatas maka telah dipilih setiap kecamatan di Kabupaten Musi Rawas yang akan dijadikan sebagai sentra pengembangan ternak ruminansia dalam kurun waktu 5 tahun ke depan, diantaranya:

1. Sapi, dengan prioritas pengembangan di Kecamatan BTS Ulu, BKL Ulu, Jayaloka, Purwodadi, Megang Sakti, Rawas Ulu dan Tugumulyo.
2. Kambing, dengan prioritas pengembangan di Kecamatan BTS Ulu, Karang Jaya, BKL Ulu, Jayaloka, Megang Sakti, Muara Kelingi, Rawas Ulu, Tugumulyo, Rupit, Muara Beliti.
3. Kerbau, dengan prioritas pengembangan di Kecamatan Karang Jaya, BKL Ulu, dan Rawas Ulu.

## KESIMPULAN

1. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Musi Rawas masih dapat ditingkatkan jumlahnya berdasarkan ketersediaan sumber daya lahan hijauan dan tenaga kerja sebesar 265.795,560 ST.
2. Berdasarkan hasil analisa KPPTR efektif prioritas pengembangan wilayah untuk peningkatan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas ini berturut-turut adalah Muara Kelingi, BKLU Terawas, Muara Lakitan, Muara Beliti, Karang Jaya, Rawas Ilir, Rawas Ulu, Muara Rupit, Karang Dapo, Nibung, Selangit, Ulu Rawas, Purwodadi, BTS Ulu, Tugumulyo, Megang Sakti dan yang terakhir adalah kecamatan Jayaloka.
3. Kecamatan yang memiliki nilai KPPTR terbesar adalah Muara Kelingi dengan nilai KPPTR efektif sebesar 28.480,068 ST sedangkan kecamatan yang memiliki nilai KPPTR efektif terendah adalah Jayaloka yaitu 2.328,897 ST.
4. Kendala utama yang dihadapi peternak di Kabupaten Musi Rawas adalah sering terjadinya tindak kejahatan berupa pencurian ternak, solusi yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membentuk kelompok usaha ternak dan mengadakan ronda malam.

## SARAN

a. Untuk memaksimalkan populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas koefisien a, b, dan c perlu ditingkatkan yaitu dengan cara mengintensifkan lahan yang ada dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan sehingga daya tampung ternak dapat ditingkatkan.
b. Meningkatkan koefisien d dengan cara meningkatkan kemampuan kepala keluarga sebagai tenaga kerja untuk memanajemen pemeliharaan ternak sehingga jumlah yang dipelihara akan lebih banyak.
c. Mengingat adanya perubahan nilai koefisien dari tahun ke tahun, perlu dilakukan penelitian secara terencana, dengan demikian pola dan perencanaan pengembangan ternak ruminansia akan lebih tepat dan berhasil.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Taufiq Hidayat, Dr. Sriati dan dinas-dinas terkait yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian di lapangan, pengumpulan data-data sekunder hingga pengolahan data.

## DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2006. Sumatera Selatan dalam angka. Dinas Biro Pusat Statistik. Palembang. Sumatera Selatan.

Biro Pusat Statistik Musi Rawas. 2006. Musi Rawas Dalam Angka. Dinas Biro Pusat Statistik. Musi Rawas. Sumatera Selatan.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2006. Laporan Akhir RTRW. Dinas Badan Pembangunan Daerah. Musi Rawas. Sumatera Selatan.

Bamualim, A. 2003. Potensi Pengembangan Peternakan di Sumatera Selatan. disampaikan dalam acara pengukuhan Pengurus Ikatan Sarjana Peternakan Cabang Sumatera Selatan. Palembang, 25 Mei 2003. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Palembang. Sumatera Selatan.

Bambang, A. 2006. Hijauan Pakan Ternak di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas. 2007. Laporan Tahunan 2006. Pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Sumatera Selatan.

Dinas Peternakan dan Perikanan. 2007. Data Statistik Peternakan dan perikanan Tahun 2006. Pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Sumatera Selatan.

Dinas Pertanian Kabupaten Musi Rawas. 2006. Laporan Survey Pertanian. Dinas Pertanian Kabupaten Mura. Musi Rawas.

Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Usaha Peternakan, Perencanaan, Analisa dan Pengolahan. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.

Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Kabupaten Mura. 2006. Data Kependudukan Kabupaten Musi Rawas. Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Musi Rawas. Kabupate Musi Rawas. Sumatera Selatan.

Eviriani, D. 1999. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Ruminansia Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumber Daya Pemelihara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Fariani, A. dan R. F. Sandy. 2007a. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat. Palembang, 3-5 Juni 2007.

Fariani, A. dan T. A. Wardaya. 2007b. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan. Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat. Palembang, 3-5 Juni 2007.

Gay, L.R. 1976. Educational Research. Charles E. Merrill Publishing Company. Colombus. Ohio.

Halls, H, Rummel and Southwel. 1964. Forage and cattle Management in Longleaf-slaash Fine Forest. Farmer's Buletin, 2199. USA. Washington.

Mubyarto. 1982. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Pendidikan Penerangan Ekonomi dan

Sosial. Jakarta.
Williamson, G dan W. J. A. Payne, 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Universitas Gajah Mada. UGM Press. Yogyakarta.
Voisin, A. 1959. Grass Productivity Philosophical Library Inc. New York.

# PRODUKSI ALFALFA (*Medicago sativa*) DENGAN PEMUPUKAN FOSFAT DAN INTERVAL DEFOLIASI YANG BERBEDA

## [*Production of Alfalfa (Medicago sativa) with Different Levels of Phosphate Fertilizer and Defoliation Interval*]

**Widyati-Slamet, F. Kusmiyati dan E.D. Purbayanti**

*Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang*

*Received February 06, 2008; Accepted April 03, 2008*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji produksi (bahan kering, protein kasar dan serat kasar) alfalfa pada pemupukan fosfat dan interval defoliasi yang berbeda, dilaksanakan di Rumah kaca laboratorium IlmuTanaman Makanan Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Rancangan yang dipakai adalah rancangan acak lengkap pola faktorial 3x2, 4 ulangan. Faktor pertama dosis pupuk fosfat (P) : 0, 50, dan 100 kg $P_2O_5$/ha. Faktor kedua interval defoliasi (D) 4 dan 6 minggu. Parameter yang diamati , Produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara pemupukan fosfat dan interval defoliasi terhadap produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa. Pemupukan P tidak mempengaruhi tetapi interval defoliasi mempengaruhi produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa. Kesimpulan pemupukan fosfat dan interval defoliasi yang berbeda tidak mempengaruhi produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa. Pemupukan fosfat sampai 100 kg P2O5/ha tidak mempengaruhi produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa. Interval defoliasi 6 minggu meningkatkan produksi bahan kering, protein kasar dan serat kasar alfalfa

*Kata kunci: Alfalfa, Produksi, Pupuk fosfat, Defoliasi*

## ABSTRACT

The research was conducted to evaluate the production of alfalfa (dry matter (DM), crude protein (CP) and crude fiber (CF)) with different levels of fosfat fertilizer and defoliation interval. The research was carried out at Green House, Forage Crops Laboratory, Faculty of Animal Agriculture, Diponegoro University. The experiment was arranged in Completely Randomized Design using a 3x2 factorial pattern with four replications. The first factor was dosage of Phosphate fertilizer ( 0, 50 and 100 kg $P_2O_5$/ha). The second factor was defoliation interval (4 and 6 weeks after planting). Production of DM, CP and CF were measured. The results showed that there was no interaction between Phosphate fertilizer and defoliation interval. Production of DM, CP and CF was not affected by P fertilizer but affected by defoliation interval. It can be concluded that different levels of phosphate fertilizer and defoliation interval did not affect the production of DM, CP, and CF of alfalfa. Aplication of Phosphate fertilizer up to 100 kg $P_2O_5$/ha did not influence production of dry matter, crude protein and crude fiber of alfalfa. Six weeks defoliation interval increased production of dry matter, crude protein and crude fiber of alfalfa.

*Keywords: Alfalfa, Production, Phosphat fertilizer, defoliation*

## PENDAHULUAN

Produktivitas ternak ruminansia tergantung antara lain dari kualitas pakan hijauan yang diberikan. Alfalfa (*Medicago sativa*) salah satu leguminosa pakan yang mempunyai kualitas tinggi dan dapat digunakan sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan hidup ("biofuel feedstock")( Lamb Jo Ann *et al.*, 2003). Alfalfa merupakan tanaman tahunan berupa herba berakar dalam, membutuhkan sinar matahari dan kadar kapur yang cukup, tahan temperatur tinggi tetapi tidak tahan pada kelembaban tinggi, biasa ditanam